

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *MANAQIB*

A. Pengertian *Manaqib*

Meskipun ada juga yang mengartikan *manaqib* dengan makna lain, seperti Mahmud Yusuf dalam Kamus Arab Indonesia-nya yang mengartikan *manaqib* dengan jalan di gunung, kebaikan, sifat, arti tersebut tetap relevan dengan keberadaan *manaqib* itu sendiri, karena *manaqib* juga membicarakan masalah kebaikan dan sifat-sifat tokoh itu.¹

Terkait dengan beragam makna di atas, yang dimaksud *manaqib* penelitian ini adalah kisah tentang kebajikan dan sifat yang sangat terpuji. Maksudnya adalah bahwa *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan upaya untuk menuturkan atau mengisahkan tentang kebajikan, sifat dan amaliah terpuji Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dengan kata lain, *manaqib* didefinisikan sebagai kisah tentang kebajikan dan sifat terpuji dari seseorang. Di dalam definisi ini ada dua batasan yang harus dipahami: *pertama*, berupa kisah dan *kedua*, kisah itu berisi tentang kebajikan dan sifat terpuji. Dengan demikian, kisah yang tidak berisi tentang kebajikan atau tidak menceritakan sifat-sifat terpuji dari seseorang tidak bisa disebut *manaqib*. Ciri khas dari *manaqib* adalah sebuah kisah yang di dalamnya hanya menuturkan kebajikan, amalan saleh dan sifat-sifat yang terpuji dari

¹Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syaikh...*, hlm. 61

seseorang. *Manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ini hampir mirip dengan sejarah, karena di dalamnya disajikan riwayat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mulai dari kelahiran, orang tuanya, tempat dan tahun kelahirannya, pendidikan hingga kisah-kisah hikmah dan karomah yang beliau alami semenjak kecil hingga meninggal.²

B. Sejarah Timbulnya *Manaqib*

Para sejarawan menerjemahkan figur tokoh masyarakat dengan berusaha mengupas tuntas hal-hal yang berkaitan dengan sejarah, sosial, intelektual, dan hal-hal yang mempengaruhinya ataupun pengaruhnya terhadap lingkungan. Para sosiolog terdahulu berkata: “Manusia adalah produk lingkungan.” Maksudnya, seseorang dipengaruhi dan memengaruhi lingkungan sekitarnya.³

Sebenarnya *manaqib* itu sudah ada, baik sebelum zaman Rasulullah Saw, maupun sesudah beliau wafat. Ini bisa dilihat dari adanya riwayat hidup Ashabul Kahfi atau *manaqib* Ashabul Kahfi, raja Dzul Qarnain, *manaqib* Lukman, *manaqib* Sayyidah Maryam binti Imran dan sebagainya. Demikian pula sesudah Rasulullah Saw wafat, banyak didapat *manaqib*-*manaqib* lainnya, seperti *manaqib* Abu Bakar, *manaqib* Umar, *manaqib* Usman, *manaqib* Ali bin Abi Tholib, *manaqib* Hamzah, *manaqib* Abi Sa’id, *manaqib* Junaidi Al- Baghdadi, *manaqib* At-Tijani dan *manaqib*

²Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syaikh Abdul...*, hlm. 50-51

³Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani, *Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani R.A.*, terj. Ahmad Dzulfikar Jawa Barat: Keira Publishing, 2016, cet 1, hlm. 37

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ini. *Manaqib* yang terakhir inilah yang paling berkenan dan memasyarakat di bumi Indonesia. Pengungkapan riwayat hidup atau *manaqib* para ulama Salafus Sholihin, Auliya dan para pemimpin termasuk juga riwayat hidup para Nabi dan Rasul ini mempunyai tujuan mulia, bukan hanya sebagai cerita biasa seperti dongeng sebelum tidur, namun mempunyai nilai nilai keteladanan.

Sejarah timbulnya *manaqib* di Indonesia erat sekali kaitannya dengan sejarah tersebarnya ajaran tasawuf. Dari ajaran-ajaran tasawuf akan timbul berbagai macam amalan dalam Islam, seperti tarekat yang kemudian berkembang menjadi amalan lain seperti halnya *manaqib*. Dalam kajian sejarah dijelaskan bahwa sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai para pelaut yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual menarik bagi para pedagang sehingga menjadi daerah lintasan antara Cina dan India. Umumnya daerah yang ada di pesisir pulau Jawa dan Sumatra pada abad ke-1 dan ke-7 M menjadi pelabuhan-pelabuhan penting yang sering disinggahi oleh para pedagang. Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad 1H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur tengah. Menurut J.C.

van Leur, berdasarkan berbagai cerita dapat diperkirakan sejak 674 M terdapat koloni-koloni Arab di barat laut Sumatra, yaitu di Barus, daerah penghasil kapur barusterkenal.⁴

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Penyebarannya melalui Islamisasi yang dilakukan enam cara, yaitu:

1. Perdagangan

Diantara saluran Islamisasi di Indonesia pada tahap permulaan ialah melalui perdagangan. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian Barat, Tenggara dan Timur benua Asia dimana pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia. Islamisasi melalui perdagangan sangat menguntungkan, karena menimbulkan hubungan antara masyarakat Indonesia dan pedagang.⁵

Proses Islamisasi melalui perdagangan dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan dimana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan itu mungkin dapat

⁴Aprilyanto Agung Dwi, *Spiritualitas Pemuda Urban: Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah Terhadap Pembentukan Spritualitas Pemuda Kendangsari Surabaya.*, dalam Jurnal Thesis, di akses pada tanggal 8/2/2019, 12:44 WIB

⁵Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm. 200

digambarkan sebagai berikut: mulal-mula mereka berdatangan di pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedagang Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan.⁶

2. Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari proses Islamisasi yang paling memudahkan, karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian di antara suami isteri, dalam bentuk keluarga yang menjadi inti masyarakat. Islamisasi melalui perkawinan antara pedagang atau saudagar dengan wanita pribumi juga merupakan bagian yang erat dari proses Islamisasi. Hubungan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir generasi muslim.⁷

3. Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu proses yang penting dalam Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dalam membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. Hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia. Para Sufi hidup dalam kesederhanaan, karena berusaha menghayati

⁶Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia...*, hlm. 201

⁷Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia...*, hlm. 202

kehidupan masyarakat dan hidup bersama di tengah-tengah mereka. Para sufi biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, merupakan proses Islamisasi dengan mengajarkan teosofi (semua agama mempunyai ajaran yang membawa kebenaran) yang mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada, sebelumnya agama Hindu ke dalam ajaran Islam. Dalam perpaduan ini nilai-nilai tersebut kodifikasi (proses pengumpulan data untuk menghasilkan suatu hukum) dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli sufi yang ajarannya mempunyai persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 sampai sekarang.⁸

4. Pendidikan

Para ulama, guru-guru agama, dan raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren yang merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren para santri oleh guru-guru agama, kiai-kiai, atau ulama-ulama. Mereka belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab. Setelah keluar dari pesantren mereka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan,

⁸Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009, hlm. 208

menjadi kiai yang menyelenggarakan pesantren lagi.⁹ Semakin terkenal kiai yang mengajarkan Islam semakin terkenal pesantrennya, sehingga pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.¹⁰

5. Kesenian

Proses Islamisasi juga terjadi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Pada seni bangunan terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Pada seni terlihat pada pertunjukan wayang, yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang disisipkan ajaran agama Islam. Seni gamelan juga dapat mengundang masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut, yang di dalamnya di isi dengan dakwah Islam.¹¹

6. Politik

Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di

⁹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan 1995, hlm. 115.

¹⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007, hlm. 203

¹¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 203

daerah ini.¹²

Mengenai cara masuknya agama Islam ke Indonesia yang dibawa oleh para saudagar muslim berkebangsaan Arab, Persia, India maupun Indonesia sendiri, karena bangsa Indonesia juga adalah bangsa pelaut dan pedagang yang terkenal sejak dahulu di Asia Tenggara. Tetapi yang jelas para saudagar. Menganggap dirinya itu sebagai pedagang atau mubaligh, karena di dalam Islam antara tugas menjabarkan Islam dengan pekerjaan atau jabatan sukar dipisahkan. Para ulama dipandang istimewa oleh masyarakat, mereka juga mempunyai kekuatan batin yang lebih, dan ilmu yang tinggi, terlebih lagi dalam menyiarkan Islam yang menggabungkan dengan kehidupan kerohanian.¹³

Demikian halnya dengan *manaqib* yang sudah menjadi tradisi, terus berkembang di tengah masyarakat Islam Indonesia, terutama Jawa karena peran ulama atau wali yang menyebarkan Islam. Dalam permulaan awal penyebaran Islam terutama di Jawa para ulama yang dipimpin oleh *wali songo* (wali sembilan) telah mengajarkan tentang ilmu tarekat, *manaqib* dan amalan-amalan lain yang selaras dengan itu. Praktek-praktek tersebut ternyata berjalan dan berkembang terus sampai sekarang ada muslim yang menjadikan sebagai sarana dakwah

¹²Uka Tjandrasmita, *Sejarah Nasional Indonesia...*, hlm. 206-207

¹³Aprilyanto Agung Dwi, *Spiritualitas Pemuda Urban: Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah Terhadap Pembentukan Spritualitas Pemuda Kendangsari Surabaya.*, dalam Jurnal Thesis, di akses pada ta nggal 8/2/2019, 12:44 WIB

Islamiyyah.¹⁴

Tradisi pembacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menurut sebagian masyarakat muslim memiliki nilai penting dalam meningkatkan keyakinan beribadah. Tradisi yang sudah turun-temurun ini masih dilestarikan dan menjadi salah satu budaya Islam yang sering dipertunjukkan dalam berbagai acara. Perkembangan sejarah penyebaran agama Islam turut menunjang maka perkembangan amalan-amalan tersebut.

C. Nilai di Balik Tradisi *Manaqib*

Secara umum ada dua nilai dalam tradisi *manaqib* yaitu, nilai moral-intelektual dan nilai spritual. Dari segi moral dan intelektual, tradisi *manaqib* merupakan kesadaran tentang pentingnya sejarah, terutama sejarah orang-orang shaleh dan berakhlak mulia sebagai pintu masuk untuk meneladani mereka melalui kisah-kisah baiknya. Melalui tradisi *manaqib*, seseorang disuguhi pengetahuan sejarah yang sangat berguna mengenai kisah hidup orang-orang mulia. Dengan tradisi membaca sejarah orang-orang sholeh ini, selain untuk mencintai dan meneladaninya, juga mengandung harapan agar Allah memberikan dan melimpahkan rahmat dan berkahnya. Tradisi *manaqib* merupakan salah satu pintu bagi seseorang untuk mencintai orang-orang saleh.

¹⁴Aprilyanto Agung Dwi, *Spiritualitas Pemuda Urban: Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, hlm. 13

Cinta terhadap orang-orang saleh merupakan hal penting, karena dengan mencintai mereka, akan memicu seseorang untuk meneladani nilai-nilai terpuji dan kebajikan. Diantara cara untuk mencintai orang-orang shaleh itu adalah dengan membaca sejarah dan kisah-kisahnyanya selama hidupnya.¹⁵ Menradisikan membaca *manaqib* merupakan sebuah amalan mulia, termasuk membaca *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dengan membaca *manaqib* akan menumbuhkan kecintaan terhadap orang-orang saleh dan dicintai oleh Allah Swt. Cinta pada orang saleh, apalagi kepada para nabi dan wali Allah Swt sesungguhnya penting, karena dengan mencintai mereka, akan mendapatkan berkah dari Allah Swt.¹⁶

Tradisi *manaqib* juga mengandung nilai spritual, karena seseorang diharuskan untuk *bertawassul* kepada orang-orang saleh ketika berdoa dan mendekati diri kepada Allah Swt. Secara spritual, merupakan usaha untuk melakukan *tawassul* (perantara) terhadap *Sulthonul Aulia* (pemimpin para wali) seperti kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bertujuan agar doa dan harapan-harapan bisa dikabulkan oleh Allah Swt. Pembacaan *manaqib* menunjukkan kecintaan kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Karena merupakan *wasilah* bagi untuk mencapai rahmat dan kasih sayang Allah Swt. Jadi yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa *tawassul* itu bukan untuk meminta kepada orang yang *ditawassulkan* melainkan sekedar menjadikan orang itu sebagai *wasilah* (perantara) untuk menuju Allah Swt. Tujuan utama dalam *tawassul* itu tiada lain adalah Allah Swt,

¹⁵Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syaikh Abdul...*, hlm. 57

¹⁶Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syaikh Abdul...*, hlm. 57

bukan sosok yang dijadikan sebagai perantara persoalan. Ada sebagian kecil orang yang tidak setuju dengan tawassul, karena dianggap musyrik, karena mereka memahami *tawassul* sebagian bagian dari penyembahan orang suci, dan bukan kepada Allah Swt. Pemahaman seperti ini jelas keliru, karena tawassul itu sejatinya hanya perantara belaka, dan bukan tujuan.¹⁷ Membacakan *manaqib* sesungguhnya ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan membacakan kemuliaan orang soleh agar bisa lebih meningkatkan iman terhadap sang Pencipta.

D. Tujuan Menyelenggarakan *Manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Penyelenggaraan *manaqib* yang terjadi di tengah masyarakat pada umumnya didasari maksud dan tujuan tertentu yang beragam, di antaranya adalah:¹⁸

1. Bertawassul dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan harapan agar permohonannya dikabulkan Allah Swt dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah Swt. semata-mata.¹⁹ Hal ini sebagaimana yang ditegaskan pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan kepada-Nya, dan

¹⁷Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syaikh Abdul...*, hlm. 57-58

¹⁸Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syaikh...*, hlm. 62

¹⁹Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syaikh...*, hlm. 62

berjuanglah di jalan Allah supaya kamu menjadi orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 35)

2. Melaksanakan nazar karena Allah semata, bukan karena maksiat.²⁰

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

مَنْ نَذَرَ أَنْ تُطِيعَ اللَّهَ فَلِطِيعِهِ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعَصِيَهُ فَلَا يَعْصِيهِ. (رواه البخارى)

Artinya: “Siapa yang bernazar karena menaati Allah semata, laksanakan nazar itu. Dan siapa yang bernazar karena maksiat kepada Allah, gagalkanlah nazar tersebut.”

3. Memperoleh berkah dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Hal ini sebagaimana hadis yang dunnukilkan oleh oleh Syaikh Musthafa Abush Shaif dalam kitabnya *Ghauthsul Ibad*, halaman 32²¹:

لَقَدْ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّ سُلَيْمٍ تَجْمَعُ عِرْقَهُ فِي إِيْتِهِ مَعَهَا وَكَانَ نَائِمًا

فَاسْتَيْقَظَ. وَقَالَ : مَاذَا تَسْتَعِينُ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ؟ فَقَالَتْ : هَذَا عِرْقُكَ بَجَعْلُهُ فِي طِينِنَا وَهُوَ أَطْيَبُ

الطَّيْبِ وَفِي رِوَايَةٍ : يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرْجُو بَرَكَتَهُ لِصَبِيَانِنَا. فَقَالَ لَهَا عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مُقِرًّا

وَمُشَجِّعًا وَمَادِحًا : أَصَبْتَ!

(رواه البخارى و مسلم و النسائ)

Artinya: “Rasulullah Saw melihat Ummu Sulaim sedang mengumpulkan air keringat Nabi dalam suatu wadah ketika Nabi sedang tidur, tiba-tiba Nabi terbangun

²⁰ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syaikh...*, hlm. 63

²¹ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syaikh...*, hlm. 63

seraya bersabda, “Apa yang engkau kerjakan, hai Ummu Sulaim?” Maka jawabnya, “Air keringatmu ini akan aku jadikan wangi-wangian yang paling harum.” Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Ummu Sulaim menjawab, “Hai Rasulullah, aku berharap berkah air keringatmu ini untuk anak-anakmu.” Maka bersabdalah Nabi kepadanya dengan pernyataan yang penuh kesungguhan, dorongan, dan pujian, “Silahkan kamu lakukan!” (H.R. Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasai)

Banyak orang yang mengalami perubahan setelah membaca *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Hal ini terlihat pada banyak kebaikan yang terjadi dalam diri seseorang baik dalam hal ibadah maupun muamalahnya. Menurut bapak Moh. Panut dalam wawancara mengungkapkan dalam skripsi Aziz Muhammad Abdul (Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani) sebagai berikut: “Saya setelah mengikuti *manaqib insyaAllah* ibadah saya semakin istiqomah yang biasanya jamaah itu jarang-jarang sekarang shalat lima waktu saya selalu usahakan tetap berjamaah, itu sudah menjadi prinsip saya”²²

Mengenai manfaat yang diperoleh sangat banyak, di antaranya berkah-Nya terhadap kelancaran rezeki. Meskipun setiap harinya mendapat rezeki yang terbilang sedikit namun selalu dirasa cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup. Terkadang seseorang mendapat rezeki yang melimpah, namun ia selalu merasa kurang dan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup. Itu merupakan rezeki yang tidak berkah. Banyak lagi keberkahan yang tidak dapat ditulis dalam

²²Aziz Muhammad Abdul, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Ponorogo: Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2016, hlm. 82

buku namun hanya bisa dirasakan oleh si pembaca *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. *Manaqib* tidak hanya sebuah bacaan mengenai sejarah dari kekasih Allah, namun juga sebuah amalan yang sangat bagus, Amalan inimemang harus rutin dilaksanakan minimal sekali dalam sebulan.²³

4. Mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulama salafus shalihin, auliya, syuhada, dan lain-lain. Hal ini dianjurkan oleh Rasulullah Saw, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a bahwasanya beliau bersabda:²⁴

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ دَعَا لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِحَرْبٍ . وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَفْتُهُ

عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ . فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمِعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ

وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّذِي يَبْتَسِئُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّذِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي أُعْطِيْتُهُ وَلَئِنْ

اسْتَعَاذَنِي . (رواه البخارى)

Artinya: “Sesungguhnya Allah Ta‘ala berfirman, “barang siapayang memusuhi Wali-Ku, aku umumkan perang kepadanya. Tidak seorang pun mendekat kepada-Ku dengan amalan wajib yang Aku senang dan tidak seorang pun dari hamba-Ku yang mendekat kepada-Ku dengan amalan sunat sampai aku mencintainya, maka aku akan menjadi pendengarnya untuk mendengar dan Aku menjadikan tangannya yang dipakai mjemegang, dan Aku pun menjadi kakinya untuk berjalan. Jika dia meminta perlindungan dari-Ku, maka Aku akan melindunginya.”(H.R.Bukhari)

²³Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syaikh Abdul...*, hlm. 51

²⁴Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syaikh...*, hlm. 64

Seseorang yang membaca *manaqib* akan mengetahui sejarah orang-orang sholeh seperti Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dari pembacaan sejarah orang-orang suci dan dikasihi oleh Allah ini bisa mendapatkan pelajaran dan keteladanan yang berharga. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam diri Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, bisa menjadi bekal dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan di muka bumi.²⁵

5. Memuliakan dan mencintai *dzurriyah* Rasulullah Saw. Ahlul bait atau keluarga dan *dzuriyyah* Rasulullah Saw sangat dimuliakan Allah Swt, dengan menghilangkan dosa-dosa mereka sehingga tetap terpeliharakesuciannya.²⁶ Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

...إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: "...sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Q.S. Al-Ahzab [33]: 33)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan dengan adanya pendekatan kepada Allah Swt menandakan bahwa rasa cinta terhadap Allah pun semakin terlihat jelas. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya rasa cinta mereka kepada para wali Allah Swt yang merupakan makhluk ciptaan- Nya dan sekaligus

²⁵Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syaikh Abdul...*, hlm.106

²⁶Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syaikh...*, hlm. 66

merupakan kekasih-Nya. Hal ini tentunya akan lebih sempurna jika dalam melakukan ibadah selalu menumbuhkan rasa cinta terhadap apa yang menjadi tujuannya. Misalnya seseorang melakukan ibadah dengan tujuan mengharap ridha Allah Swt, maka jika harapan yang diinginkan tersebut dapat terpenuhi dengan baik ia harus selalu berusaha untuk menumbuhkan rasa cintanya kepada Allah Swt.

E. Karya-karya Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani

Diantara karya Abdul Qodir yang terkenal yaitu:

1. *Al-Ghinyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla*, yang yang terdiri dari dua juz dan terbagi menjadi lima bagian:
 - a. Dalam fiqih dan macam-macam ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, etika dan dzikir.
 - b. Dalam akidah, masalah keimanan, tauhid, kenabian, tempat kembali, ahli bid'ah dari kelompok-kelompok sesat, madzhab agama yang sesat.
 - c. Beberapa majelis yang berkaitan dengan Al-Qur'an, taubat, takwa, sifat surga dan neraka, fadilah sebagian bulan dan hari.
 - d. Rincian beberapa hukum fikih yang berkaitan dengan puasa, shalat dan doa.
 - e. Tentang tasawuf, etika para murid (santri), etika bergaul, beberapa *ahwal* dan *maqamat*.

2. *Futuh Al-Ghaib*, yaitu buku yang terdiri dari beberapa artikel, nasihat yang berguna, pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat yang berbicara tentang banyaknya permasalahan seperti penjelasan tentang keadaan dunia, keadaan jiwa, dan syahwatnya, dan ketundukan kepada perintah Allah Swt.
3. *Kitab Al-Fath Ar-Rabbani wa Al-Faidh Ar-Rahmani*, yaitu sebuah buku yang mencakup wasiat, nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk di enam puluh dua majelis pengajian dan pengajaran, sejak tanggal 3-10-545 H sampai tanggal 6-7-546 H. Dalamnya membahas tentang banyak permasalahan keimanan, keikhlasan, perilaku dan sebagainya.²⁷

²⁷Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 34